

**TRADISI *MEPAJAR* PADA UPACARA *PEDATENGAN*
DI PURA BATUR SUMERTA DENPASAR**

**Ni Nyoman Sri Winarti
Ni Made Surawati
Ni Ketut Sukarmi**

sukarmi@yahoo.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas fungsi tradisi Mepajar pada upacara Pedatengan di Pura Batur Sumerta. Tradisi ini merupakan bagian dari seni sakral yaitu Tari Wali, yang biasanya dibawakan setiap Piodalan Ageng di Pura Batur Sumerta. Piodalan di Pura Batur jatuh pada hari Rabu, Buda Wage Wuku Langkir. Studi ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu: (a), berfungsi sebagai persembahan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa dan para dewa yang bersemayam di Pura Batur Sumerta, (b) melayani sebagai sarana penguatan sistem sosial kemasyarakatan, sehingga menimbulkan rasa kebersamaan antar masyarakat.

Kata kunci: tradisi mepajar, upacara pedatengan

ABSTRACT

This article discusses the function of the Mepajar tradition at the Pedatengan ceremony at Batur Sumerta Temple. This tradition is part of the sacred art of Wali Dance, which is usually performed by every Piodalan Ageng at Batur Sumerta Temple. Piodalan at Batur Temple falls on Wednesday, Buda Wage Wuku Langkir. This study designed a qualitative approach, collecting data through

observation, in-depth interviews and document studies. The analysis was done descriptively. Based on the results of the analysis, it can be explained that the Mepajar tradition at Batur Sumerta Temple has very important functions, namely: (a), working as an offering to Ida Sanghyang Widhi Wasa and the gods who reside in Batur Sumerta Temple, (b) serving as a means of strengthening the system. society, thereby creating a sense of community among the community.

Keywords: mepajar tradition, pedangan ceremony

I. PENDAHULUAN

Tradisi Mepajar pada upacara Pedatengan di Pura Batur Sumerta merupakan salah satu pertunjukkan Tari Wali. Tradisi Mepajar di beberapa tempat biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara Nangluk Merana, yang dilakukan oleh masyarakat saat Sasih/bulan tertentu. Mepajar ini biasanya dilakukan di perbatasan–perbatasan desa yang memiliki tujuan untuk mengusir roh – roh jahat/pandemik/penyakit. Namun berbeda halnya dengan Tradisi Mepajar yang dilakukan di Pura Batur, Sumerta, Denpasar.

Di sini Tradisi Mepajar sangat menarik dan tentunya menjadi istimewa, karena justru dilakukan pada upacara Pedatengan saat melaksanakan piodalan yang jatuh pada hari Rabu, Buda Wage Wuku Langkir. Karena pelaksanaan piodalan di Pura Batur dilakukan secara bergantian antara Piodalan Alit dan Piodalan Ageng, maka Tradisi Mepajar ini hanya dilakukan pada saat Piodalan Ageng. Pada saat piodalan tersebut, Tradisi Mepajar ini mengambil waktu saat akan melakukan upacara Pedatengan dan dilakukan di Natar Pura (area dalam pura) sehingga kesakralannya tetap terjaga. Acara ini cukup unik karena pada umumnya di tiap-tiap Piodalan di Pura, pada akhir acara hanya dilakukan Upacara “Pedatengan”. Namun di Pura Batur Sumerta ada tradisi yang berbeda dengan tradisi di pura-pura pada umumnya yaitu “Tradisi Mepajar pada Upacara Pedatengan”.

Tradisi “Mepajar” masih dilakukan sampai saat ini pada setiap pelaksanaan Piodalan Ageng di Pura Batur Sumerta, karena Tradisi “Mepajar” ini diyakini bisa menjaga keseimbangan dan menetralsir alam semesta sehingga terhindar dari wabah penyakit. Kata “Mepajar” dalam kamus bahasa Bali juga disebut dengan kata “Mesolah” , atau “Ngigel” yang artinya “menari”. Jadi kata “Tradisi Mepajar pada Upacara Pedatengan” artinya melaksanakan kegiatan Tari-menari di saat pelaksanaan Upacara Pedatengan pada akhir upacara Piodalan di sebuah Pura. Sedangkan dalam tradisi Mepajar disaat Pedatengan di Pura Batur Sumerta, dimana “Pelelawatan” atau simbol-simbol Pralingga seperti Tapakan Ratu Ayu (Rangda), dan lain-lainnya yang ada di Pura Batur Sumerta, melakukan kegiatan menari atau mesolah yang disebut Mepajar tepat pada saat Upacara Pedatengan akhir dari pada acara Piodalan

Sedangkan Pedatengan adalah salah satu bagian dari upacara Agama Hindu di Bali bersumber pada kitab-suci Weda dan beberapa juga bersumber pada sastra-sastra yang banyak jumlah dan jenisnya di Bali. Upacara Pedatengan di Bali sering membingungkan bagi umat yang melaksanakan upacara tersebut. Karena banyak masyarakat yang salah menerima arti kata Pedatengan. Karena ada masyarakat yang mengartikan Pedatengan itu disamakan dengan kata “Menjemput” karena mereka mengira kata “dateng” sama dengan “datang”. Padahal kata “Pedatengan” bukan berasal dari kata “Dateng”, tetapi kata “Pedatengan” adalah merupakan bahasa Kawi (Jawa Kuno), berasal dari kata “Pe” dan “Datengan”. Menurut Kamus Kawi – Indonesia oleh Prof. Drs. S Wojowasito, kata “Dateng” berarti “Datang”, tetapi kata “Datengan” berarti “Menjamu Tamu”.(Wojowasito. 1977 : 70).

Jadi Kata “Pedatengan” dalam upacara Piodalan berarti “Menjamu Tamu” atau “Me ica-ican” atau dalam bahasa lumrahnya “bersenang-senang”. Jadi “Pedatengan” adalah Upacara untuk bersenang-senang, dalam rangka penutup perayaan hari Piodalan.

Kata “Pedatengan” menurut kamus Kawi –Indonesia, berasal dari kata “Datengan” yang artinya “Bersenang-senang atau bersuka ria” . Dari kitab-kitab Weda seluruhnya itu dapat diikuti perkembangan keagamaan dan alam pikiran yang menjadi dasar bagi timbulnya agama Hindu (Soekmono, 1973:8). Kitab Suci Weda terdiri dari Sruti dan Smrti, dimana Sruti terdiri dari Mantra (Syair-sayair pujaan), Brahmana (simbol-simbol atau disebut dengan nama Karma Kanda), dan Aranyaka/ Upanishad (merupakan filosofi dari hal tersebut diatas, yang juga disebut Jnana Kanda).

Menurut Hadiwidjono (2010:12), dengan berpangkal pada kitab-kitab yang berisi adat istiadat dan gagasan-gagasan beberapa suku bangsa, maka agama Hindu sudah mengalami perkembangan sepanjang abad hingga sekarang, bagaikan suatu bola salju, yang makin lama makin besar, karena mengisap adat istiadat dan gagasan-gagasan bangsa-bangsa yang dijumpai. Itu sebabnya, agama Hindu tidak uniform antara daerah yang satu dengan di daerah lainnya. Terlebih lagi dalam agama Hindu terdapat banyak sekte-sekte atau mazab-mazab yang berbeda.

Umat Hindu khususnya yang berada di Bali tidak seluruhnya mampu memahami makna di balik atribut atau simbol-simbol tersebut, walaupun dalam kesehariannya atribut atau simbol-simbol tersebut selalu hadir dan tidak asing di tengah-tengah masyarakat, terutamanya dalam kegiatan ritual keagamaan. Namun dalam kenyataannya bahwa atribut atau simbol-simbol tersebut baru dipahami hanya sebatas wujud fisiknya saja. Seperti halnya tentang Tradisi Mepajar yang selalu dilaksanakan saat upacara Pedatengan di Pura Batur Sumerta. Hal ini cukup unik karena di tempat-tempat lain Mepajar biasanya dilakukan di luar pura atau pada saat melakukan nangluk merana pada bulan-bulan tertentu.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pelaksanaan Tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta

Awal mula Tradisi Mepajar ini dilakukan di Pura Batur Sumerta adalah ketika warga masyarakat di Banjar Ketapian yang dulunya dilanda wabah penyakit sampai akhirnya banyak yang meninggal dunia. Hal ini tentunya menimbulkan keresahan yang sangat mendalam pada masyarakat Banjar Ketapian. Karena ada kekhawatiran jumlah penduduknya berkurang, kemudian Kelihan Banjar dan Tokoh Masyarakat yang ada di Banjar Ketapian meminta kepada Jero Mangku Batur untuk memohon kepada Ida Sesuhunan di Pura Dalem Petitengget (Kerobokan), Pura Dalem Meguwung (Jimbaran) dan Pura Dalem Peed (Nusa Penida) agar wabah penyakit ini bisa segera hilang. Ketiga pura tersebut adalah tempat suci di mana dulunya Tapakan Ratu Ayu (Rangda) menerima taksu.

Berkat kekuatan Jero Mangku Batur akhirnya Beliau menerima wahyu (wangsit) dari Ida Sesuhunan, bahwa untuk menghilangkan wabah penyakit yang sedang melanda warga masyarakat Banjar Ketapian tersebut, maka harus melaksanakan Upacara Mepajar yaitu menarik pralingga yang ada di Pura Batur ini, berupa Tapakan Ratu Ayu (Rangda) setiap Upacara Piodalan di Pura Batur Sumerta. Awalnya Upacara Mepajar ini selalu dilaksanakan setiap Piodalan di Pura Batur Sumerta. Dan seiring dengan berjalannya waktu akhirnya Upacara Mepajar hanya dilakukan pada saat Piodalan Ageng di Pura Batur Sumerta. Tradisi Mepajar ini akhirnya terus dilakukan sampai dengan saat ini.

Tradisi Mepajar di beberapa tempat/daerah biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara Nangluk Merana, yang dilakukan oleh masyarakat saat Sasih/bulan tertentu. Mepajar ini biasanya dilakukan di perbatasan-perbatasan desa yang memiliki tujuan untuk mengusir roh – roh jahat/ pandemik/penyakit. Namun berbeda halnya dengan Tradisi Mepajar yang dilakukan di Pura Batur, Sumerta, Denpasar. Tradisi Mepajar ini justru dilakukan di area pura/ halaman pura pada upacara Pedatengan saat melaksanakan Piodalan Ageng. Karena pelaksanaan piodalan di Pura Batur dilakukan secara bergantian antara Piodalan Alit dan Piodalan Ageng. Yang mana, Piodalan di Pura Batur, yang jatuh pada hari Rabu, tepatnya Buda, Wage, Wuku Langkir ini, dilakukan secara bergantian setiap 210 (dua ratus sepuluh) hari sekali antara Piodalan Alit dan Piodalan Ageng.

Tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta saat upacara Pedatengan ketika upacara Piodalan Pura memiliki fungsi yang sangat penting yaitu : (a), Berfungsi sebagai persembahan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa serta para dewa yang berstana di Pura Batur Sumerta, (b) Berfungsi sebagai sarana memperkokoh sistem sosial kemasyarakatan sehingga menimbulkan rasa kebersamaan segilik-seguluk antar masyarakat, Jro Mangku serta pengempon Pura. (c) Berfungsi sebagai hiburan bagi para pemedek saat upacara Piodalan.

Ketika tradisi Mepajar akan dilaksanakan, terlebih dulu menghaturkan Banten Ayaban dan warga pengempon Pura Batur melaksanakan persembahyangan bersama dengan para Pemangku dari pura-pura yang ada di

lingkungan Desa Sumerta yang sudah dihaturkan Uleman sehari sebelumnya. Sementara para Serati mempersiapkan upacara seperti yang disebutkan di atas, maka Jro Mangku Tapakan Ratu Ayu, mulai bersiap – siap untuk menarikan Prelingga Ida Betara berupa Ratu Ayu tapakan berbentuk Rangda Putih, lengkap dengan pakaiannya (Pengrasukan).

Jero Mangku Tapakan Ratu Ayu akan berganti pakaian dengan menggunakan pakaian untuk menari Rangda. Setelah semua siap, maka mulailah tradisi Mepajar dilaksanakan. Adapun bentuk dan tahap-tahap pelaksanaan “Mepajar” di Pura Batur, Desa Sumerta, adalah sebagai berikut :

1. Yang Mepajar atau mesolah adalah Petapakan Ratu Ayu atau Rangda, dan diikuti oleh para Sadeg atau pepatih.
2. Yang “nyolahin” atau menarikan Petapakan Ratu Ayu (Rangda) yang akan “Mepajar” hanya boleh dilakukan oleh Jro Mangku yang sehari-harinya melaksanakan tugas sebagai Pemangku Tapakan.
3. Pemangku yang menjadi Petapakan untuk Ratu Ayu atau Rangda (tidak boleh orang lain selain pemangku yang bersangkutan) akan mengenakan pakaian lengkap untuk tarian Rangda, seperti melaksanakan suatu pertunjukan.
4. Sebelum Ratu Ayu atau Rangda ditarikan, maka terlebih dahulu dihaturkan sesajen lengkap dengan Ayaban dan pengresikan.
5. Setelah menghaturkan sesajen berupa ayaban, maka Ratu Ayu akan melakukan Upacara Mepajar, yaitu dengan melaksanakan aktivitas menari di dalam pura saja, namun tarian ini tidak memakai alur ceritera, seperti tari-tarian balih –balihan di Bali. Sehingga dalam melakukan tarian yang menari hanya mengikuti ritma suara gambelan, ketika ritme suara gambelan menyentak-nyentak dan berirama keras, penari Rangda akan mulai tanpa kontrol menuju ke ambang kesurupan atau “kerawuhan”.
6. Setelah menari beberapa saat, maka akan diikuti oleh para Sadeg atau pepatih yang ikut menari, sehingga kesemuanya itu mengalami “Kerawuhan” atau trance.
7. Para Sadeg atau pepatih akan melakukan tarian “nguning” atau “ngurek” menusuk diri dengan keris.
8. Atraksi Mepajar ini biasanya mengambil waktu dengan durasi menari sampai sadar sekitar 15 (lima belas) menit.
9. Setelah dihaturkan Saji penyimpanan, maka Ratu Ayu atau Pelawatan Rangda langsung disimpan.

Setelah upacara Mepajar selesai dilanjutkan dengan rangkaian Upacara Pedatengan :

- a. Dalam Upacara Pedatengan biasanya diisi dengan menari Pependetan membawa Canang Oyodan, dan Pemendakan. Jro Mangku Pura Batur Sumerta “ngaturang” Pedatengan, didampingi oleh para Pemangku Pura

dari pura-pura yang ada di Lingkungan Desa Sumerta, yang biasanya mendapatkan “Uleman” atau undangan sebagai tradisi di Desa Sumerta, apabila melaksanakan Piodalan di Pura.

- b. Upacara pedatengan di akhiri dengan “acara adu tingkih lawan telor” sebagai simbol tabuh rah, serta di akhiri dengan ngaturang inti Pedatengan berupa “Kawas”.
- c. Setelah Upacara Pedatengan dilakukan, maka Upacara Piodalan sudah dianggap selesai sehingga semua Pralingga Ida Betara sudah mulai dilukar dan disimpan.

2.2 Sarana dan Prasarana Tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta

Upacara Tradisi Mepajar yang dilaksanakan di Pura Batur sesungguhnya merupakan rangkaian upacara Piodalan di Pura Batur Sumerta, dimana upacara tersebut merupakan upacara yang sangat disakralkan, sehingga memerlukan sarana dan prasarana untuk mensukseskan upacara tersebut. Adapun sarana prasarana upacara yang dipersiapkan dalam rangka Upacara Mepajar saat Upacara Pedatengan adalah sebagai berikut :

- a. Banten yang dipersembahkan untuk upacara “Nuwur” sebelum Mepajar antara lain: Pejati satu soroh, Kawas, Canang sari
- b. Banten yang dipersembahkan saat Upacara Mepajar berlangsung seperti: Caru Brumbun, Suci, Pras Penyeneng, Sesayut Pengambian, Gelar Sanga, Pejati, Byokawonan
- c. Banten yang dihaturkan saat upacara Mepajar berakhir (selesai) yang digunakan untuk upacara Nyimpen antara lain: Banten Penyamblehan, Anak ayam hitam dan Canang Sari satu pasang.

2.3 Fungsi Tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta

Seperti apa yang telah diuraikan, tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta, Denpasar diyakini oleh masyarakat setempat dan para pengempon pura, bahwa “tradisi mepajar” ini dapat membawa keselamatan bagi lingkungan dan desanya. Selain itu “tradisi mepajar” sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, karena dengan adanya tradisi tersebut terselip ikatan rasa solidaritas yang kuat antar masyarakat, pemangku, dan pengempon pura yang ada di Desa Sumerta Denpasar.

Pelaksanaan berbagai bentuk upacara ritual di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan sepenuh hati dan meriah, tentunya melibatkan berbagai organisasi sosial yang ada di desa tersebut. Begitu juga halnya dengan “Tradisi Mepajar” di Pura Batur Sumerta, yang melibatkan banyak pihak, seperti Bendesa, Kelian Adat, Pemangku pura yang ada di Lingkungan Desa Sumerta, pengempon pura Batur yang terlibat ikut serta ngayah saat upacara Piodalan dan saat Tradisi Mepajar dilaksanakan. Kebersamaan masyarakat tersebut yang berdasarkan atas rasa tulus dan ikhlas, diwujudkan dengan kegiatan upacara ritual tersebut untuk memperkokoh rasa toleransi antar

masyarakat, selaku pendukung adanya “Tradisi Mepajar” tersebut. Masyarakat secara bersama-sama turut serta untuk ngayah dan mempersembahkan sesaji sebagai wujud rasa terima kasih atas apa yang telah dikaruniakan oleh Ida Sanghyang Widhi Wasa terhadap kehidupan masyarakat selama ini. Dengan dipertunjukkannya Tradisi Mepajar secara rutin dan bersama-sama, maka secara tidak langsung masyarakat di sekitar desa tersebut sudah melestarikan suatu kebudayaan yang mereka miliki untuk tetap dipertahankan, selanjutnya akan diwariskan ke generasi penerusnya. Karena sesungguhnya masyarakat di Bali dengan budaya yang unik, menganggap bahwa tarian adalah sebagai persembahan untuk para dewa sekaligus juga hiburan untuk manusia. Tyra de Kleen (dalam Michel Picard.2006 : 208) mengatakan tentang tarian Bali sebagai berikut :

“ Pada perayaan Pura, mereka menggabungkan dua unsur yang baik, yaitu mereka ingin menyenangkan para Dewa dan sekaligus menghibur diri sendiri, bahkan saya berani mengatakan bahwa kedua hal ini sama saja untuk orang Bali”. (Picard.2006 : 208).

Apabila disimak dari pernyataan di atas, maka suatu pertunjukan atau kesenian yang berupa tari-tarian yang dipentaskan dalam suatu upacara agama Hindu di Bali memiliki nilai ganda yaitu pertunjukan atau tari-tarian untuk persembahkan kepada para Dewa dan juga merupakan sebagai hiburan buat masyarakat. Sehingga Tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta saat upacara Pedatengan ketika upacara Piodalan Pura maka dapat disimpulkan bahwa “Tradisi Mepajar” memiliki fungsi yang sangat penting yaitu : (a), Berfungsi sebagai persembahan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa serta para dewa yang berstana di Pura Batur Sumerta, (b) Berfungsi sebagai sarana memperkuat sistem sosial kemasyarakatan sehingga menimbulkan rasa kebersamaan segilik-seguluk antar masyarakat, Jro Mangku serta pengempon Pura. (c) Berfungsi sebagai hiburan bagi para pemedek saat upacara Piodalan.

III. Penutup

Tradisi Mepajar di Pura Batur Sumerta diyakini oleh masyarakat setempat dan para pengempon pura dapat membawa keselamatan bagi lingkungan dan desa. Tradisi Mepajar merupakan sebagai simbol penyucian alam semesta serta penghubung rasa bhakti masyarakat terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa serta para dewa agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan, keharmonisan serta kebahagiaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhiar, Prof. Dr. Amsal. 2012. Filsafat Ilmu. Pt. Raja Grafindo Persada (Rajawali Press), Yogyakarta.

- Laksamana Putra, I Made. 2014. Skripsi berjudul Mepajar: Sebuah Pertunjukan Tari Sakral Di Desa Adat Kedonganan Kabupaten Badung
- Picard, Michel. 2006. Bali Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata. Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Subagia, SH., M.FilH. Dr. I Made. 2016. Ritual Tantrik Ngereh Dalam Budaya Bali. Penerbit PT. Pustaka Manik Geni. Denpasar.
- Sudarsana, I.B. Putu, dan Ni Wayan Ripig, dkk. 1998. Himpunan Tenadingan Upakara Yadnya Edisi III. Yayasan Dharma Acarya. Denpasar.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. Teori Tentang Simbol. Penerbit Widya Dharma. Denpasar.
- Weda. I Ketut. 2004. Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu. Penerbit Paramitha. Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2000. Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu. Penerbit Paramitha. Surabaya.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. Makna Filosofis Upacara dan Upakara. Penerbit Paramita. Surabaya